

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. LATAR BELAKANG**

Istilah "tabur tuai" dalam bahasa Indonesia merangkum prinsip sebab-akibat yang memiliki akar dalam analogi pertanian. Istilah ini menggambarkan hubungan intrinsik antara tindakan menanam benih dan hasil panen yang diperoleh, merefleksikan gagasan bahwa setiap pilihan dan tindakan kita saat ini akan menghasilkan konsekuensi yang signifikan di masa depan. Dalam konteks sosial dan budaya yang lebih luas, konsep ini untuk memahami bagaimana nilai-nilai, keyakinan, dan praktik-praktik yang diwariskan dari generasi ke generasi membentuk pola pikir dan perilaku masyarakat kontemporer. makna filosofis dari "tabur tuai" menekankan tanggung jawab individu dalam setiap keputusan dan tindakan.

Konsep ini menggarisbawahi pentingnya kesadaran bahwa pilihan-pilihan kita hari ini tidak hanya mempengaruhi kehidupan pribadi, tetapi juga membentuk landasan bagi masyarakat di masa depan. Hal ini mendorong refleksi mendalam tentang dampak jangka panjang dari tindakan kita, baik dalam konteks personal maupun kolektif. Pemahaman mendalam tentang "tabur tuai" dapat menjadi katalis kuat untuk perubahan positif dalam masyarakat. Dengan menyadari bahwa tindakan kita hari ini akan membentuk realitas masa depan, individu dan komunitas didorong untuk membuat pilihan yang lebih bijaksana dan bertanggung jawab. Konsep ini menjadi pondasi untuk membangun masyarakat yang lebih reflektif, sadar akan konsekuensi tindakannya, dan berkomitmen untuk menciptakan warisan positif bagi generasi mendatang. Secara harfiah, kalimat ini berasal dari kegiatan pertanian, di mana seseorang menanam benih (menabur) untuk kemudian memanen hasilnya (menuai). Namun, makna "tabur tuai" lebih dari sekadar aktivitas fisik di ladang; ia mencerminkan suatu hukum kehidupan yang menyiratkan bahwa tindakan seseorang di masa kini akan berdampak pada hasil yang diperoleh di masa

depan. Seperti sebuah rantai yang saling terkait, sebab dan akibat merupakan bagian yang tidak terpisahkan dalam setiap aspek kehidupan manusia.

Dari perspektif filosofis, "tabur tuai" dapat dipahami sebagai hukum moralitas dan etika yang menekankan tanggung jawab individu atas tindakan mereka. Prinsip ini mendorong pemahaman bahwa setiap tindakan, baik positif maupun negatif, akan menghasilkan konsekuensi yang setimpal. Dalam konteks ini, "tabur tuai" menyerupai konsep karma yang dikenal dalam agama Hindu dan Buddha. Karma menggambarkan bahwa tindakan manusia, baik secara fisik maupun mental, akan berdampak pada kehidupan masa depan mereka. Dengan kata lain, seseorang yang menabur kebaikan akan menuai kebaikan, sedangkan tindakan buruk akan membawa penderitaan sebagai hasil akhirnya. Pada agama-agama Timur seperti Hindu dan Buddha, hukum sebab-akibat dijelaskan melalui konsep karma. Di sini, karma bukan hanya sekadar tindakan fisik, tetapi juga mencakup pikiran dan niat seseorang. Ajaran tentang karma menekankan bahwa segala bentuk tindakan akan memberikan hasil yang setimpal, baik dalam kehidupan saat ini maupun dalam reinkarnasi masa depan. Pandangan ini menegaskan bahwa siklus kehidupan dipengaruhi oleh tindakan individu, sehingga menumbuhkan kesadaran untuk selalu melakukan perbuatan baik demi mendapatkan kehidupan yang lebih baik di masa depan.

Secara historis, konsep "tabur tuai" telah diterapkan dalam berbagai aspek kehidupan sosial dan budaya manusia. Dalam kehidupan masyarakat tradisional, hukum sebab-akibat tidak hanya dipahami dalam konteks keagamaan, tetapi juga dalam adat istiadat dan hukum sosial. Misalnya, dalam masyarakat adat, norma-norma yang mengatur perilaku seseorang seringkali didasarkan pada gagasan tentang balasan atas perbuatan. Mereka percaya bahwa setiap tindakan, baik yang menyakiti maupun yang membantu orang lain, akan berbalik kepada pelakunya dengan cara yang setimpal. Oleh karena itu, konsep "tabur tuai" berfungsi sebagai sarana untuk menjaga keseimbangan sosial dan memastikan bahwa individu bertanggung jawab atas perbuatannya. Dalam budaya modern, prinsip ini masih relevan dan sering diterapkan dalam berbagai konteks, seperti pendidikan, hukum, dan lingkungan. Dalam konteks pendidikan, misalnya, siswa diajarkan untuk

memahami bahwa upaya dan kerja keras yang mereka lakukan hari ini akan menentukan keberhasilan mereka di masa depan. Dalam konteks hukum, prinsip "tabur tuai" diterapkan dalam sistem hukuman, di mana keadilan didasarkan pada balasan yang setimpal terhadap pelanggaran hukum. Selain itu, dalam isu-isu lingkungan, prinsip ini digunakan untuk menyadarkan masyarakat tentang dampak jangka panjang dari tindakan manusia terhadap alam. Misalnya, perilaku merusak lingkungan saat ini dapat mengakibatkan bencana ekologis di masa mendatang, sehingga menekankan pentingnya menjaga alam untuk keberlanjutan hidup manusia.

Secara filosofis, konsep "tabur tuai" juga memiliki kaitan dengan teori etika utilitarianisme, yang menilai baik buruknya suatu tindakan berdasarkan dampak yang dihasilkan. Prinsip ini menuntut manusia untuk melakukan tindakan yang dapat menghasilkan manfaat terbesar bagi jumlah orang terbanyak. Dengan menekankan tanggung jawab moral terhadap konsekuensi tindakan, "tabur tuai" selaras dengan prinsip utilitarian yang berfokus pada hasil atau akibat sebagai dasar penilaian moralitas. Selain itu, dalam teori etika Kantian, yang menekankan kewajiban moral, prinsip sebab-akibat dapat dilihat dalam ide bahwa setiap tindakan harus diperlakukan sebagai landasan bagi aturan moral universal, di mana setiap orang akan mengalami konsekuensi atas tindakan mereka sendiri. Konsep "tabur tuai" mencerminkan prinsip universal tentang sebab-akibat yang mengatur kehidupan manusia di berbagai zaman dan budaya. Ia menggarisbawahi tanggung jawab individu atas tindakan mereka, tidak hanya dalam aspek spiritual dan moral, tetapi juga dalam dimensi sosial dan ekologis. Filosofi ini mengingatkan kita bahwa apa yang kita lakukan saat ini akan menentukan bentuk kehidupan di masa depan, baik secara individu maupun kolektif. Dengan memahami dan menerapkan prinsip "tabur tuai," individu dan komunitas dapat lebih bijaksana dalam mengambil keputusan dan lebih sadar akan dampak jangka panjang dari tindakan mereka. Pada agama-agama Timur seperti Hindu dan Buddha, hukum sebab-akibat dijelaskan melalui konsep karma. Di sini, karma bukan hanya sekadar tindakan fisik, tetapi juga mencakup pikiran dan niat seseorang. Ajaran tentang karma menekankan bahwa segala bentuk tindakan akan memberikan hasil yang setimpal, baik dalam kehidupan saat ini maupun dalam reinkarnasi masa depan. Pandangan ini

menegaskan bahwa siklus kehidupan dipengaruhi oleh tindakan individu, sehingga menumbuhkan kesadaran untuk selalu melakukan perbuatan baik demi mendapatkan kehidupan yang lebih baik di masa depan.

Dalam Islam, prinsip tabur tuai juga diterima sebagai hukum sebab-akibat. Setiap perbuatan manusia di dunia ini akan mendapatkan balasan dari Allah SWT. Dalam surat Al-Zalzalah (ayat 7-8), Allah berfirman bahwa setiap orang akan melihat hasil dari perbuatannya, baik itu kebaikan maupun keburukan. Hal ini menunjukkan bahwa umat Muslim harus bertanggung jawab atas tindakan mereka dan percaya bahwa setiap perbuatan akan dipertanggungjawabkan di hadapan Tuhan (Noegroho, 2023). Lalu Dalam tradisi Kristen, hukum tabur tuai dijelaskan dalam Alkitab, khususnya dalam Galatia 6:7-10, yang menyatakan bahwa "Apa yang ditabur orang, itu juga yang akan dituainya." Prinsip ini mengajarkan bahwa setiap tindakan baik atau buruk akan memiliki dampak yang setimpal di masa depan. Drane (2008) menjelaskan bahwa setiap perbuatan baik yang dilakukan akan mendatangkan hasil yang baik pada waktunya, sedangkan perbuatan buruk akan menghasilkan konsekuensi negatif. Hukum ini berfungsi sebagai pengingat untuk bertindak bijaksana karena setiap tindakan memiliki dampak jangka panjang (Roa & Dominggus, 2021). Berikutnya Dalam agama Hindu dan Buddha, konsep serupa dikenal sebagai karma. Karma merujuk pada hukum sebab-akibat di mana setiap tindakan—baik fisik maupun mental—akan menghasilkan hasil tertentu. Menurut penelitian oleh Faramarz Franco Davati (2023), karma mengajarkan bahwa perbuatan baik akan menghasilkan kebaikan, sedangkan perbuatan jahat akan membawa penderitaan. Ini menunjukkan bahwa ada hubungan langsung antara tindakan seseorang dan konsekuensi yang mereka alami di masa depan.

Dalam berbagai konteks, tabur tuai biasanya merujuk pada prinsip sebab-akibat, di mana apa yang ditanam (baik atau buruk) akan menghasilkan hasil yang setimpal. Dalam bahasa lain, "menabur" berarti tindakan yang dilakukan di masa sekarang, dan "menuai" berarti hasil atau konsekuensi yang diperoleh di masa depan. Konsep tabur tuai merupakan prinsip fundamental yang merefleksikan hubungan sebab-akibat dalam kehidupan manusia. Prinsip ini menegaskan bahwa setiap tindakan

yang kita lakukan saat ini akan menghasilkan konsekuensi yang signifikan di masa depan.

Dalam konteks "tabur tuai" di agama lain beresonansi dengan konsep sederhananya, menabur kebajikan menghasilkan kebajikan, sementara melakukan perbuatan buruk menyebabkan penderitaan. Dalam agama-agama Timur, hukum sebab dan akibat dijelaskan melalui doktrin karma. Di sini, karma mencakup tidak hanya tindakan fisik tetapi juga pikiran dan niat seseorang. Ajaran tentang karma menekankan bahwa semua tindakan akan menghasilkan hasil yang setimpal, baik dalam kehidupan saat ini maupun dalam reinkarnasi masa depan. Pandangan ini menegaskan bahwa siklus kehidupan dipengaruhi oleh tindakan individu, sehingga mendorong kesadaran untuk selalu melakukan perbuatan baik untuk masa depan yang lebih baik.

"Tabur Tuai" telah diintegrasikan ke dalam berbagai aspek kehidupan sosial dan budaya manusia. Dalam masyarakat tradisional, hukum sebab dan akibat dipahami tidak hanya dalam konteks agama tetapi juga dalam adat istiadat dan norma sosial. Misalnya, dalam masyarakat adat, aturan perilaku sering kali didasarkan pada gagasan tentang timbal balik. Diyakini bahwa setiap tindakan, baik yang menyakiti atau membantu orang lain, akan kembali kepada pelaku dengan cara yang setara. Oleh karena itu, konsep "tabur tuai" berfungsi sebagai sarana untuk menjaga keseimbangan sosial dan memastikan bahwa individu bertanggung jawab atas tindakan mereka. Bahkan dalam budaya modern, prinsip ini tetap relevan dan diterapkan dalam berbagai konteks, seperti pendidikan, hukum, dan lingkungan. Dalam pendidikan, siswa diajarkan untuk memahami bahwa upaya dan kerja keras mereka saat ini akan menentukan kesuksesan masa depan mereka. Dalam sistem hukum, prinsip "tabur tuai" terwujud dalam konsep keadilan, di mana hukuman sepadan dengan pelanggaran. Prinsip ini juga bisa digunakan untuk meningkatkan kesadaran akan dampak jangka panjang dari tindakan yang kita lakukan sehari-hari.

Salah satu alasan utama mengapa kesadaran "tabur tuai" sangat penting adalah karena menumbuhkan rasa akuntabilitas dan tanggung jawab atas tindakan kita. Ketika kita mengakui bahwa pilihan kita memiliki konsekuensi yang signifikan, kita lebih mungkin untuk berhati-hati, bijaksana, dan etis dalam pengambilan

keputusan kita. Kita menjadi lebih sadar akan potensi dampak dari tindakan kita terhadap orang lain, lingkungan, dan masyarakat secara keseluruhan. Dengan menyadari keterkaitan ini, kita dapat menumbuhkan rasa empati, kasih sayang, dan kepedulian terhadap kesejahteraan orang lain. Pemahaman "tabur tuai" juga mendorong kita untuk mengadopsi perspektif jangka panjang dan mempertimbangkan konsekuensi yang lebih luas dari tindakan kita. Alih-alih hanya berfokus pada keuntungan atau kepuasan jangka pendek, kita didorong untuk mengevaluasi dampak jangka panjang dari pilihan dan untuk membuat keputusan yang selaras dengan nilai-nilai dan aspirasi untuk masa depan yang berkelanjutan dan adil.

Dengan menerapkan prinsip "tabur tuai," kita dapat membuat keputusan yang lebih bijaksana dan lebih berhati-hati. Memahami bahwa tindakan kita saat ini akan memengaruhi masa depan kita, dan masa depan orang disekitar kita, mendorong untuk berpikir secara kritis tentang konsekuensi dari pilihan yang diambil sebelum bertindak. Ini melibatkan mempertimbangkan dampak etis, sosial, dan lingkungan dari tindakan kita, serta potensi konsekuensi yang tidak diinginkan yang mungkin timbul. Akibatnya, kita akan cenderung membuat keputusan yang konsisten dengan nilai-nilai kita dan tujuan kita untuk masa depan yang lebih baik. Pada akhirnya, urgensi untuk terus mengingat prinsip "tabur tuai" berakar pada kesadaran bahwa kita masing-masing memiliki kekuatan untuk membentuk dunia di sekitar kita. Dengan menyadari kekuatan pilihan kita dan dengan merangkul akuntabilitas untuk tindakan kita secara kolektif dan menciptakan masa depan yang lebih baik untuk diri kita sendiri.

Motion graphic merupakan cabang seni visual yang menggabungkan elemen grafis dengan gerakan untuk menciptakan karya yang dinamis dan menarik. Seni ini melibatkan perpaduan antara animasi, desain grafis, video, tipografi, ilustrasi, fotografi, dan musik untuk menghasilkan produk audiovisual yang mampu menyampaikan pesan secara efektif dan estetis. Berbeda dengan desain grafis statis, motion graphic menggunakan teknik animasi untuk memberikan ilusi gerak pada gambar atau teks, sehingga karya yang dihasilkan lebih hidup dan komunikatif.

Sejarah motion graphic bermula pada pertengahan abad ke-20 ketika seniman mulai bereksperimen dengan teknik animasi dan film untuk mengekspresikan ide secara visual. Tokoh-tokoh seperti Oskar Fischinger dan Norman McLaren menjadi pionir dalam mengembangkan animasi abstrak yang kemudian melahirkan konsep motion graphic modern. Pada tahun 1950-an, desainer seperti Saul Bass membawa motion graphic ke ranah publik melalui karya judul pembuka film yang inovatif. Seiring perkembangan teknologi digital dan perangkat lunak animasi, motion graphic menjadi semakin populer dan meluas penggunaannya dalam berbagai bidang seperti periklanan, branding, edukasi, dan hiburan. diri dan generasi mendatang.

Hubungan antara teori visualisasi glitch art dan proposal “Visualisasi Tabur Tuai dalam Seni Instalasi Analog dan Digital” sangat erat. Dalam proposal ini, penulis memanfaatkan glitch art sebagai medium untuk merepresentasikan konsep tabur tuai, sebuah prinsip sebab-akibat yang menegaskan bahwa setiap tindakan akan menghasilkan akibat, baik di masa kini maupun di masa depan. Glitch art menjadi metafora visual dari proses tabur tuai, di mana distorsi dan error yang terjadi pada media analog maupun digital menggambarkan efek berantai dari tindakan manusia. Misalnya, gangguan visual pada televisi analog atau LED dalam instalasi penulis melambangkan bagaimana keputusan kecil yang diabaikan bisa menimbulkan dampak besar yang tak terduga di kemudian hari.

Berdasarkan pemikiran dan latar belakang diatas, penulis tertarik membuat instalasi analog dan digital. Menurut Axel, gerakan seni rupa baru di Indonesia membuka ruang bagi ekspresi personal dan kritik sosial melalui eksplorasi medium yang lebih luas, termasuk seni instalasi yang mengangkat isu-isu kontemporer. Melalui instalasi yang menggabungkan elemen analog dan digital, penulis bertujuan untuk menciptakan instalasi yang memungkinkan penonton untuk merefleksikan bagaimana setiap tindakan, sekecil apapun, dapat memicu serangkaian konsekuensi dampak jangka panjang dari tindakan-tindakan tersebut, memberikan umpan balik yang dinamis dan responsif terhadap pilihan yang dibuat oleh diri sendiri.

Visualisasi karya ini bertujuan untuk mengeksplorasi ide-ide kompleks dengan cara yang mudah dipahami. Melalui gerakan dan perubahan visual penulis, karya ini dapat menyampaikan informasi atau emosi dengan lebih efektif dibandingkan

dengan media statis. *Audiens* dapat melihat elemen-elemen yang ada di instalasi, dan menciptakan pengalaman yang lebih personal dan mendalam bagi *audiens*. Instalasi ini bertujuan untuk membangkitkan kesadaran audiens dan mendorong refleksi kritis bagaimana kita membuat dan memilih keputusan yang lebih bijaksana dan lebih sadar akan konsekuensi dari tindakan kita, hal ini menjadi landasan utama bagi tujuan penulis dalam proposal ini.

Dengan memahami dan menerapkan prinsip 'tabur tuai', kita dapat membuat keputusan yang lebih bijaksana dan lebih sadar akan konsekuensi dari tindakan kita, hal ini menjadi landasan utama bagi tujuan penulis dalam proposal ini. Penulis merasa terpanggil untuk menjembatani pemahaman konseptual ini menjadi pengalaman yang nyata dan menggugah melalui media seni instalasi analog dan digital. Dengan demikian, karya seni instalasi ini tidak hanya berfungsi sebagai representasi visual dari prinsip 'tabur tuai', tetapi juga sebagai ajakan untuk merenungkan dan mempertimbangkan kembali bagaimana kita menjalani hidup kita. Penulis berharap melalui karya penulis, *audiens* dapat lebih menghargai pentingnya akuntabilitas, kesadaran, dan tanggung jawab dalam membentuk masa depan yang lebih baik bagi diri kita sendiri dan generasi mendatang.

## **B. RUMUSAN MASALAH**

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah disampaikan, maka dapat dirumuskan permasalahan yang dibahas dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Bagaimana visualisasi karya *Tabur Tuai* dalam seni instalasi?

## **C. BATASAN MASALAH**

Konsep tabur tuai memiliki beragam makna dan variasi yang luas jika dianalisis secara mendalam. Oleh karena itu, dalam ruang lingkup permasalahan yang ditentukan, penulis akan memfokuskan pembahasan pada visualisasi dan

representasi prinsip "tabur tuai" melalui seni instalasi yang menggabungkan elemen analog dengan menampilkan visual *motion graphic* dengan *hologram pepper ghost*. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk membatasi cakupan topik yang akan dibahas dalam karya ini.

#### **D. TUJUAN BERKARYA**

Karya ini akan divisualisasikan dalam bentuk *medium* instalasi karya agar *audiens* ikut merasakan emosi dan makna dengan jelas secara *visual*. Tujuan instalasi ini juga diharapkan dapat meningkatkan kesadaran tentang prinsip "tabur tuai". Dengan menggunakan media televisi analog dan video digital, instalasi tersebut akan berupaya untuk memvisualisasikan bahwa setiap tindakan adalah benih yang akan menghasilkan konsekuensi di masa yang akan datang.

#### **E. SISTEMATIKA PENULISAN**

Dalam rangka memudahkan pemahaman dan penelusuran isi tugas akhir, diperlukan penyajian sistematika yang menjadi kerangka dan panduan penulisan tugas akhir. Berikut adalah sistematika penulisan yang diusulkan:

### **BAB I PENDAHULUAN**

Bab pertama menyajikan gambaran umum dari pengkaryaan. Pada bab ini dijelaskan latar belakang, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan berkarya, sistematika penulisan dan kerangka berpikir.

### **BAB II REFERENSI DAN KAJIAN LITERATUR**

Pada bab kedua, menjelaskan tentang referensi yang digunakan untuk menunjang proses berkarya dan teori yang digunakan dalam berkarya. Terdapat 2 sub bab pada bab dua, yaitu referensi seniman dan kajian literatur.

### **BAB III PROSES BERKARYA**

Pada bab tiga, menjelaskan mengenai tahapan dan proses pembuatan karya dan progres yang dilakukan hingga karya selesai. Terdapat medium karya, tahapan proses berkarya dan hasil karya.

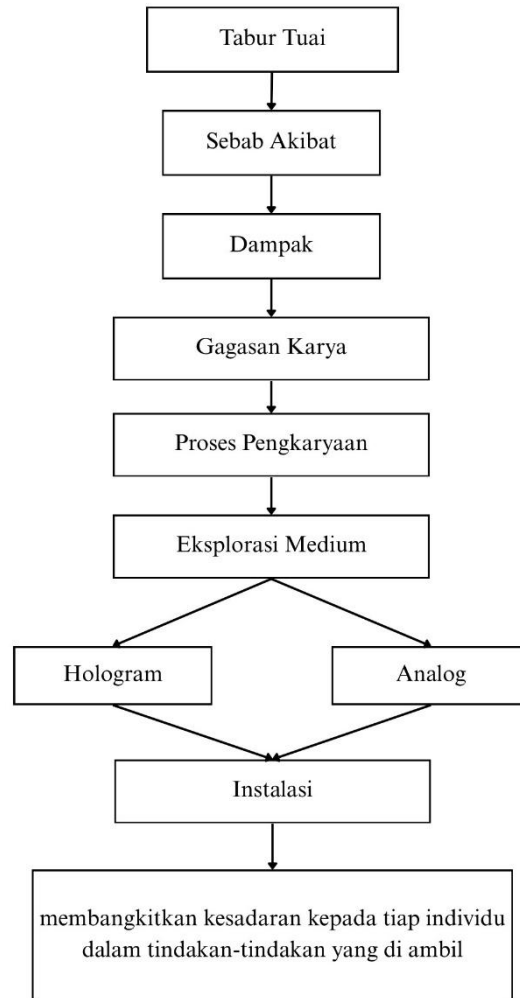
### **BAB IV PENUTUP**

Pada bab empat, terdapat simpulan yang menjelaskan pernyataan pernyataan dari hasil akhir penciptaan karya. Simpulan juga merupakan jawaban dari permasalahan yang dikemukakan pada pendahuluan. Saran dijelaskan untuk disampaikan kepada pembaca dan penonton tentang pembahasan masalah dari pengkaryaan.

### **DAFTAR PUSTAKA**

Daftar pustaka berisi informasi buku, jurnal dan artikel yang dijadikan penulis sebagai referensi.

## F. KERANGKA BERPIKIR



Tabel 1. 1 Kerangka Berpikir